**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
   1. **Motivasi Belajar**
      1. Pengertian Motivasi Belajar

Aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan. Adanya dorongan ini disebut motivasi. Motivasi sendiri berawal dari kata “motif” yang artinya dorongan untuk melakukan sesuatu agar tercapainya suatu tujuan. Setiap manusia memiliki kondisi internal yang berbeda, adapun kondisi tersebut berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri dan kebutuhan, yaitu sesuatu yang memaksa manusia untuk bertindak dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Donald yang dikutip oleh Sardiman (2011:73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan ini, mengandung tiga elemen penting, yakni :

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri seseorang. Dorongan yang muncul untuk berbuat sesuatu.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa. Dalam hal ini, motivasi menyangkut tentang kejiwaan, sikap dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi akibat dorongan oleh unsur lain sebagai tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar apabila siswa tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Penyebab itu mungkin karena siswa tidak merasa senang, atau mungkin sakit dan lain-lain. Oleh karena itu maka perlu diketahui penyebabnya sehingga dapat mendorong siswa belajar.

Hamalik yang dikutip oleh Syaiful (2011:148) menyatakan bahwa perubahan dalam energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka orang tersebut akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Najati yang dikutip oleh Zahroh (2015:239) menyatakan motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas mahluk hidup dan menimbulkan tingkah laku, serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Maslow yang dikutip oleh Djamarah (2011: 29) menyatakan sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan kualitas diri, mengetahui dan mengerti.

Kebutuhan-kebutuhan inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh Maslow yang dikutip oleh Slameto (2013:171) menyatakan bahwa kebutuhan yang dapat memotivasi tingkah laku seseorang dibagi menjadi ke dalam 7 bagian, yaitu:

1. Fisiologis

Kebutuhan maunusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan makanan, pakaian, tempat berlindung untuk bertahan hidup.

1. Rasa aman

Kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan.

1. Rasa cinta

Kebutuhan afeksi dan hubungan atau koneksi dengan orang lain.

1. Penghargaan

Kebutuhan rasa dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung menjadi kebutuhan perhatian, status, martabat dan sebagainya.

1. Aktualisasi diri

Kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, menyalurkanbakat yang dimilikinya.

1. Mengetahui dan mengerti

Kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu untuk mendapat informasi, pengetahuan, dan untuk mengerti sesuatu.

1. Kebutuhan estetik

Kebutuhan estetik menyangkut kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan suatu tindakan.

Kaitannya dalam pendidikan, dengan memiliki pengetahuan ini guru dapat menganalisis penyebab tingkah laku siswa dengan memahami dan memakai informasi ini untuk memotivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.

Sementara itu, Hellriegel dan Slocum yang dikutip oleh Khodijah (2014:150) mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan identitas prilaku seseorang. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti 1) keinginan yang hendak dipenuhi, 2) tingkah laku, 3) tujuan, dan 4) umpan balik.

Kegiatan seseorang untuk mencapai sesuatu merupakan dorongan dasar yang berasal dari kebutuhan. Sehubungan dengan hal ini, Azwar yang dikutip oleh Khodijah (2014:151) menyatakan bahwa motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seeorang yang didasari atau tidak didasari yang membentuk suatu prilaku, sedangkan motivasi merupakan stimulasi atau rangsangan agar prilaku yang dilakukan sesuai dengan arahan.

Dorongan timbul dari dalam diri seseorang, sedangkan pengarahan prilaku dapat dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain.Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa memiliki motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar dan dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan.

* + 1. Jenis-jenis motivasi belajar

Terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari diri pribadi seseorang, dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri seseorang tersebut. Hal pertama yang mendorong siswa terdapat dari motivasi intrinsik, yakni siswa ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu untuk mendapat pengertahuan. Sebaliknya dengan motivasi ekstrinsik, apabila siswa belajar yaitu untuk mencari sebuah pujian atau penghargaan.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik, yang mana unsur ini sangat penting dalam aktivitas belajar. Dalam hal ini Winkel yang dikutip oleh Khodijah (2014:152) menyatakan jenis dari motivasi belajar, sebagai berikut :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Seseorang yangsecara intrinsik termotivasi untuk melakukan pekerjaan, karena mendapat pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Djamarah (2011:149) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang.

Bila seseorang memiliki motivasi intrinsik, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik sangat sulit untuk melakukan aktivitas belajar terus menerus. Motivasi intrinsik apabila dimiliki siswa, maka siswa akan selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna kini dan masa yang akan datang.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima atau menghindari hukuman. Dalam hal ini, Djamarah (2011:151) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, lulus dan sebagainya.

Sulit membangkitkan motivasi siswa, untuk itu guru perlu mengenal murid dan mempunyai kemampuan sebagai guru yang kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

* + 1. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Berikut beberapa prinsip motivasi belajar :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang dalam melakukan aktivitas belajar, karena ada yang mendorongnya. Motivasi yang menimbulkan kegiatan menggerakkan untuk bertindak. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka ia akan bergerak melakukan aktivitas belajar untuk mewujudkan keinginannya. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam waktu tertentu.

1. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru agar siswa menjadi rajin belajar. Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya, dan menyebabkan anak kurang percaya diri.

1. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Motivasi pujian diberikan ketika siswa memperoleh sesuatu yang baik, dan motivasi hukuman diberikan kepada siswa untuk memberhentikan prilaku negatif siswa. Hukuman yang mendidik adalah dengan memberikan sanksi dalam bentuk penugasan meringkas, mengahafal ayat-ayat Al-Qur’an dan sebagainya.

1. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh siswa adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu siswa belajar dengan giat untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

1. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Siswa yang mempunyai optimisme dalam belajar akan selalu yakin menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari mendatang.

1. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya pretasi belajar seorang siswa. Apabila siswa menyukai mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu.

Motivasi memiliki peran stategis dalam belajar. Selanjutnya Khodijah (2014:157) menambahkan impilkasi tentang motivasi pada pembelajaran, sebagi berikut:

1. Guru harus membantu siswa memperoleh dan mengelola tujuan-tujuannya secara tepat.
2. Guru harus memberdayakan siswa dengan keyakinan-keyakinan yang bermakna tepat.
3. Guru harus memberikan perlengkapan untuk membantu siswa mencapai kemajuan.
4. Guru harus memberikan pengalaman yang luas, dimana seluruh siswa akan merasakan keberhasilan diri mereka.
   * 1. Fungsi motivasi belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar. Apabila guru memberikan motivasi ekstrinsik dan dapat membantu siswa keluar dari masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa. Motivasi menentukan intensitas usaha siswa belajar.

Berikut ini tiga fungsi dari motivasi belajar menurut Djamarah (2008, 157-158) :

1. Motivasi sebagai pendorong kekuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan belajar.

1. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis. Disini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

1. Motivasi sebagai pengaruh perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyelesaikan makna perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.

Menurut Mosely yang dikutip Wahab (2016:131), fungsi motivasi belajar adalah :

1. Mendorong manusia untuk berbuat.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyelesaikan perbuatan.

Motivasi intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik, sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan yang merupakan kunci dari motivasi setiap perbuatan belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin baik hasil belajarnya. Tensing dan Hillary yang dikutip oleh Nasution (2010:76) menyatakan bahwa motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu :

1. Mendorong seseorang untuk berbuat, jadi sebagai penggerak untuk melepas energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan,yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan, dan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.
   * 1. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif belajarnya, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar dengan keinginannya sendiri. Djamarah (2011:158) mengatakan bahwa guru-guru menyadari bahwa pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, sebagai berikut:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini digunakan sebagai simbol nilai kegiatan belajar siswa. Banyak siswa belajar untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka juga merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi. Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cendera mata. Dalam pendidikan, hadiah yang diberikan guru berfungsi sebagai pemicu semangat kepada siswa yang berprestasi berfungsi sebagai bentuk motivasi untuk terus belajar.

1. Persaingan atau kompetensi

Persaingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong motivasi belajar siswa. Baik secara individual ataupun kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan catatan bahwa persaingan tersebut terlaksana dengan positif dan sehat. Dalam kegiatan belajar mengajar kompetisi biasanya terwujud dalam bentuk keikutsertaan dalam mengikuti berbagai bentuk perlombaan, seperti cerdas cermat, olipiade sains dan kejuaraan lainnya.

1. *Ego-involvement*

*Ego-involvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga mereka bekerja keras dengan sebaik-baiknya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

1. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Agar perhatian siswa terhadap bahan yang akan diberikan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, maka guru sebaiknya memberitahukan kepada siswa apabila ulangan akan diadakan. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategis sitematis.

1. Mengetahui hasil

Dorongan ingin mengetahui hasil membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Bagi siswa yang menyadari kemajuan dari belajarnya, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. Pujian

Dalam kegiatan belajar mengajar pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan siswa pada hal-hal yang menunjang tercapainya pengajaran. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik serta penghargaan dari pekerjaan yang diselesaikan dengan baik sesuai dengan hasil kerja siswa.

1. Hukuman

Hukuman adalah *reinfocement* yang negatif, tetapi tetap diperlukan dalam kegiatan pendidikan. Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Kesalahan siswa karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, mengerjakan tugas tambahan, menghafal Al-qur’an, atau apa saja yang sifatnya mendidik.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat utnuk belajar berarti ada unsur kesengajaan untuk belajar. Hal ini lebih baik bila dibandingakan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar dalam diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada siswa yang tak berhasrat untuk belajar. Tiada kebutuhan berarti tidak ada hasrat untuk belajar. Itu sama saja dengan tidak memiliki minat untuk belajar.

1. Minat

Minat adalah suatu kecendrungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Peserta didik akan terdorong untuk belajar apabila memiliki minat untuk belajar. Mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar merupakan salah satu tugas bagi seorang guru, karena dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Berikut ini Nasution (2010: 78) menyatakan upaya guru untuk membuat siswa giat belajar, tetapi tidak semua motivasi itu sama baiknya. Diantaranya sebagai berikut :

1. Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik.
2. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikan.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan.
4. Usahakan agar siswa ikut serta dalam pelajaran.
5. Hubungan pelajaran dengan kebutuhan anak.
6. Pujian dan hadiah lebih berhasil daripada hukuman dan celaan.
7. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
8. Mengetahui hasil, baik untuk membuat siswa terus belajar.
9. Hargailah pekerjaan murid.
10. Berilah keritik dengan senyuman.

Dalam kenyataannya di sekolah dasar, motivasi siswa dalam belajar begitu naik pesat, tetapi terkadang juga turun drastis, karena itu perlu adanya semacam upaya untuk memotivasi siswa pada saat pembelajaran. Gage, Beerliner, French dan Raven yang dikutip oleh Wahab (2016:133) menyarankan sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi siswa, yaitu :

1. Pergunakan pujian verbal
2. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Merangsang hasrat siswa
5. Memanfaatkan apersepsi siswa
6. Pergunakan simulasi dan permainan

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disintesiskan bahwa Motivasi belajar adalah dorongan seseorang dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kebutuhan siswa melalui motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik) ataupun luar diri siswa (ekstrinsik).

* 1. **Persepsi Kecerdasan Emosional**
     1. Pengertian Persepsi

Manusia menganggap berbagai gejala di luar diri mereka melalui lima indera yang kita miliki, dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga dapat mengamati obyek. Ada unsur interpretasi terhadap rangsangan yang diterima yang menyebabkan manusia sebagai subjek dari pengalaman individu itu sendiri. Proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti disebut persepsi. Persepsi bukan sekedar penginderaan melainkan sebagai penafsiran pengalaman.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsir pesan. Desiderato yang dikutip oleh Rakhmat (2011:50) menyatakan bahwa persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi dan memori.

Menurut Djamarah (2008:157-158) menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkut-paut dengan persepsi sangat penting, karena semakin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, semakin baik objek, orang peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat. Dalam proses pembelajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar itu potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Berikut ini Slameto (2015:103) menyatakan beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif :

1. Persepsi itu Relatif Bukannya Absolut

Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis sesuatu persis seperti keadaanya seperti, berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi dapat secara relatif menerka berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

1. Persepsi itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangasangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan. Dalam prinsip ini, ketika memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpikat pada bagian yang tidak penting.

1. Persepsi itu mempunyai tatanan

Seseorang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan, tetapi menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, orang tersebut akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dan tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru.

1. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (Penerima Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk menerima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi. Dalam pembelajaran guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran tersebut. Jika pada hari pertama guru mengajar siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai, maka siswa pada hari berikutnya akan menaati guru untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai.

1. Persepsi seseorang tau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

* + 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Perlu diketahui terlebih dahulu pengertian kecerdasan. Secara umum kecerdasan yaitu sebagai suatu kemampuan dari suatu individu untuk bertindak, berpikir, juga berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

Daniel Goleman yang dikutip Darmansyah (2011:122) menyatakan istilah *Emotional Intelligence* adalah *movere* yang berasal dari akar kata emosi, yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah “e” menjadi *emovere* yang berarti “bergerak” menjauh. Pengajaran emosional meliputi cara berpikir dan bertindak. Kecerdasan emosional menyatukan emosi dengan kecerdasan. Individu yang memillki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan.

Shapiro yang dikutip oleh Darmansyah (2011:123) menambahkan bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemudian memilah-milah dan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kualitas-kualitas yang menunjukkan kecerdasan emosional menurut Shapiro yang penting bagi keberhasilan hidup antara lain : (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) disukai, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan dan sikap hormat.

Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Khodijah (2014:145) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan sudut pandang agama Islam diungkapkan Najati yang dikutip oleh Darmansyah (2011:124) menyatakan bahwa kecerdasan emosional menurut Sunnah Nabi adalah lolos dari jebakan setan. Untuk bisa lolos seseorang perlu memiliki kemampuan mengendalikan amarah dan kekacauan pikiran, mengendalikan keserakahan, mengendalikan nafsu bermusuhan, malu melakukan perbuatan tercela.

* + 1. Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek emosional dan irasional harus dipahami untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah, karena itu setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kekurangan dalam keterampilan emosional dapat diperbaiki. Goleman (1995:167) berpendapat bahwa orang yang terampil dalam kecakapan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul setiap kegiatan manusia.

Dalam hal ini, Salovey yang dikutip oleh Uno (2010:73) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjad, yaitu sebagai berikut :

1. Mengenali emosi diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaannya dari waktu ke waktu bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
2. Mengelola emosi. Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
3. Memotivasi diri sendiri. Kemampuan menatap emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
4. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih menangkap sinyal-sinyal sosial yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain.
5. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain yang terampil dalam keterampilan dan ketidak keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian diatas terdapat indikator utama dari kecerdasan emosional, ada lima aspek yaitu 1) kesadaran diri, 2) pengaturan diri, 3) motivasi diri, 4) empati, dan 5) kecakapan sosial.

* + 1. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Menurut Lawrence yang dikutip oleh Khodijah (2014:136) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor, yakni keturunan dan lingkungan. Atkinson dkk, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi :

1. Keturunan yang merupakan kebiasaan individu yang merupakan sebagai faktor penentu respon dalam diri.
2. Kematangan yang mempengaruhi sebelum respon emosional tampak ke permukaan. Syaraf yang matang akan mempersepsi rangsangan yang jelas.
3. Kesukacitaan, yang berawal dari masa suka cita, emosi berkembang menuju kematangan.
4. Stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketepatan dalam memberikan reaksi dan tingkah laku seseorang.

Goleman yang dikutip oleh Asrori (2010:84) mengemukakan sejumlah pemikiran emosional sebagai bukti dari penyebab emosi yang memainkan perasan penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu, sebagai berikut :

1. Respon yang cepat tetapi ceroboh

Pikiran yang emosional itu ternyata jauh lebih cepat daripada pikiran yang rasional, karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukan. Karena kecepatannya itu sehingga sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh.

1. Mendahulukan perasaan baru kemudian pikiran

Dalam urutan respon yang cepat, perasaan mendahului atau minimal berjalan serempak dengan pikiran. Reaksi emosional bergerak cepat dalam situasi-situasi yang mendesak dalam menghadapi keadaan darurat.

1. Memperlakukan Realitas sebagai simbolik

Pada dasarnya unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas itu sama dengan realitas itu sendiri. Oleh sebab itu berbagai perumpamaan, novel, film dan teater secara langsung melakukan pikiran emosional melalui perumpamaan yang realistis.Jika dilihat dari sudut pandang rasional, simbol-simbol itu tidak begitu bermakna dibandingkan dengan sudut pandang pikiran emosional.

1. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

Pikiran emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Suatu peristiwa tampak serupa dengan masa lampau yang mengandung muatan emosi, maka pikiran emosional akan menanggapinya dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat itu.

1. Realitas ditentukan oleh keadaan

Pikiran emosional individu bekerja ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh perasaan tertentu yang muncul pada saat itu. Cara seseorang berikir dan bertindak pada saat senang dan gembira dengan prilaku ketika keadaan sedih dan cemas.

* + 1. Meningkatkan kecerdasan emosional

Dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika untuk mengatasi masalah, sehingga emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan siswa dalam menyelesaikan masalah, mengendalikan diri, semangat dan mampu memotivasi dirinya sendiri. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Surya (1995:76) mengembangkan konsep emosi sebagai suatu sumber daya internal dalam diri seseorang yang mendorong untuk berprilaku, dimana emosi itu kemudian berkembang menghasilkan perilaku yang berupa pikiran emosional disampaing pikiran rasional.

Bentuk pengelolaan dan pengembangan dari kecerdasan emosinal adalah dengan memberdayakan melalui hal-hal yang positif dan bermanfaat. Melalui kecerdasan emosi yang baik, akan tumbuh motivasi yang baik juga bagi siswa, yakni sebagai berikut :

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demoratis
3. Mengembangkan sikap empati
4. Membantu siswa menemukan solusi
5. Merespon setiap perilaku siswa secara positif
6. Menjadi teladan dalam menegakkan disiplin belajar

Berdasarkan kajian teoretik diatas maka dapat disintesiskan bahwa persepsi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang menerima informasi dalam memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan dapat mengelola emosinya dengan baik untuk memotivasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain.

1. **Hasil Penelitian Yang Relavan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas UHAMKA Jakarta bernama NOVA HARIANI (2015) melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan EmosionalSiswa Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV". Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik hubungan analisis regresi sederhana dengan = 15,2+ 0,39X yang berarti hubungan fungsional adalah signifikan, dalam penelitian setiap kenaikan satu unit kecerdasan emosional akan meningkat prestasi belajar sebesar 0,39unit.

Dari hasil pengujian normalitas diperoleh Lhitung,1022 < 0,1293= Ltabel, maka dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal. Hasil perhitungan regresi linier diperoleh Ŷ = 15,2+ 0,39𝑥 dan hasil perhitungan analisis varians (ANAVA) diperoleh Fhitung 0,4176 < Ftabel (α=0,05) 2,02. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment* dilanjutkan dengan uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji t. Dari perhitungan korelasi *product moment* diperoleh rhitung= 0,94 kemudian dari uji t diperoleh thitung = 10,39 > 1,6814 thitung yang berarti H1 diterima. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Inang Kusumawati (2010), mahasiswa lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, dengan judul "Pengaruh Perhatian Orang Tua Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD" menyatakan bahwa perhatian orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. hal ini ditunjukan menggunakan uji t diperoleh thitung sebesar 17,924 dan ttabel sebesar 2,024. Karena thitung=17,924 > ttable = 2,024 maka H0 yang menyatakan tidak terapat pengaruh antara perhatian orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa kelas III SD ditolak dan H1 yang menyatakan terdapat pengaruh perhatian orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa kelas III SD diterima. Dengan demikin dapat ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif orang tua siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas III SD.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disusun kerangka berpikir mengenai penelitian pengaruh persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sukamaju 3 Kota Depok.

Persepsi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang menerima informasi dalam memahami,emosi diri sendiri dan orang lain, dan dapat mengelola emosinya dengan baik untuk memotivasi diri dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Motivasi belajar adalah dorongan seseorang dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kebutuhan siswa melalui motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik) ataupun luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi belajar akan tumbuh apabila kecerdasan emosional siswa dapat dikembangkan dengan baik.

Motivasi Belajar

Persepsi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan kerangka berpikir di atas diduga terdapat pengaruh positif persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Semakin siswa memiliki pemahaman persepsi kecerdasan emosional, maka semakin meningkat juga motivasi belajarnya.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian terdapat pengaruh positif persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sukamaju 3 Kota Depok Tahun ajaran 2017/2018 Semester Genap, sebagai berikut :

* 1. Tidak terdapat pengaruh positif persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.
  2. Terdapat pengaruh positif persepsi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.